

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post Partum disebut juga masa nifas merupakan masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir pada saat rahim kembali ke keadaan semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Banyak permasalahan pada ibu menyusui pasca melahirkan, seperti payudara bengkak, mastitis, puting lecet, ASI kurang, pembesaran payudara, saluran susu tersumbat, Abses payudara, kelainan areola merupakan masalah yang sering muncul pada ibu. (Aulia, dkk. 2024).

Menurut data UNICEF Indonesia, pada tahun 2018, ditemukan 58,2% ibu menyusui di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2021, jumlah ibu nifas yang menyusui anaknya hanya sekitar 52,5. Berdasarkan data SDKI 2022, ditemukan hanya 17,3% ibu nifas yang memberikan ASI pada anaknya. Pada tahun 2023 angka ibu menyusui di Indonesia akan menurun secara signifikan.

Menurut informasi Badan Pusat Statistik Sumut, data ibu yang menyusui bayinya. dari 6 bulan tahun 2021 menjadi 57,83, tahun 2022 menjadi 57,17 dan tahun 2023 menjadi 61,98. Padahal pelayanan kesehatan ibu menyusui di kota Medan meningkat pada tahun 2020 sebesar 90%, tahun 2021 sebesar 93,8%, 2022 sebesar 92,9%, banyak ibu yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif karena faktor produksi ASI yang tidak mencukupi, pekerjaan dan terbatasnya hari libur sehingga mendorong penggunaan susu formula (Dinkes Kota Medan, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama dan makanan alami pertama bagi bayi. ASI mengandung semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi di bulan pertama kehidupannya. Namun pada masa awal menyusui seringkali timbul permasalahan seperti kurangnya pemerasan ASI atau kurangnya produksi ASI yang dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan cukup ASI (Rani *et al.*, 2022).

Anak yang tidak hanya mendapat ASI saja lebih mudah terserang berbagai penyakit berpotensi meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Mungkin bayi yang diberi ASI cenderung lebih sehat dibandingkan bayi yang diberi susu formula, karena susu formula dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, pernapasan, dan telinga. Selain itu, anak yang tidak mendapatkan manfaat ASI eksklusif juga lebih rentan terkena alergi makanan, diabetes, asma, kolik, diare, dan penyakit pencernaan kronis (Latifah, *et al.* 2020).

Salah satu permasalahan yang menghambat pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya produksi ASI secara teratur pada awal masa menyusui. Menurunnya produksi ASI dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan terhadap hormon prolaktin dan oksitosin yang penting untuk kelancaran produksi ASI (Pratiwi & Nurrohmah, 2023) ASI yang tidak keluar seringkali disebabkan oleh kurangnya isapan bayi sehingga merangsang produksi hormon oksitosin (Latifah, *et al.* 2020).

Hormon prolaktin dan oksitosin mempengaruhi produksi dan pelepasan ASI Banyaknya produksi ASI dipengaruhi oleh prolaktin yang berhubungan dengan pemberian ASI pada ibu, dan proses pemerasan ASI dipengaruhi oleh oksitosin yang kerjanya dipengaruhi oleh proses menghisap anak (Inayah *et al.* 2023).

Ibu Post Partum yang menghadapi masalah ketidaklancaran ASI mempunyai alternatif untuk meningkatkan produksi ASI melalui cara non farmakologi antara lain konsumsi makanan bergizi, pijat payudara, perawatan payudara dan pijat oksitosin (Handayani, 2020).

Terapi Pijat Oksitosin merupakan solusi non farmakologi yang bermanfaat untuk meningkatkan aliran ASI setelah melahirkan, terutama untuk mendukung pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Pijat Oksitosin diakui oleh para ahli karena dampak positifnya bagi ibu menyusui (Purnamasari, dkk. 2021).

Pijat Oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang sampai tulang rusuk kelima dan keenam untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Hal ini dapat membantu ibu merasa lebih rileks sehingga

memudahkan pengeluaran ASI (Rahayuningsih *et al.*, 2016). Pijat dengan oksitosin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI dan frekuensinya berhubungan langsung dengan peningkatan produksi ASI. Semakin sering pijat oksitosin dilakukan, maka produksi ASI akan semakin melimpah. Penting untuk melibatkan bantuan pada saat pijat oksitosin dan tidak disarankan melakukannya secara mandiri (Wulandari *et al.*, 2018).

Hasil dari penelitian (Naziroh, dkk. 2019) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu primipara, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar dan tidak dapat merembes keluar melalui puting ibu dan setelah sesudah dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI merembes keluar dari puting ibu. ASI lebih banyak keluar lancar lebih awal yaitu pada hari ke-2 sedangkan responden yang tanpa dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI keluar lebih lama yaitu 3-4 hari. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak cukupnya ASI.

Hasil penelitian (Pratiwi, dkk. 2023) tentang penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi asi pada ibu post partum di RSUD Gemolong menjelaskan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap kelancaran produksi asi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa produksi ASI dengan sampel Pre-test menggunakan 20 responden didapat hasil sebesar 20 responden dengan produksi ASI tidak lancar dengan nilai mediannya adalah 3.00. Sedangkan hasil produksi ASI dengan menggunakan nilai post-test 20 responden didapat hasil sebesar 20 responden dengan produksi ASI lancar dengan nilai mediannya adalah 9.00.

Hasil penelitian Marlin *et al.*, (2022) tentang penerapan pijat oksitosin pada ibu post partum untuk meningkatkan produksi asi, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan rata-rata produksi ASI sebelum pijat oksitosin 1,267 ml. Rata-rata produksi ASI setelah pijat oksitosin 1,933 ml, peneliti menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam produksi ASI setelah terapi pijat oksitosin.

Hasil penelitian (Cahyani, dkk. 2020) tentang aplikasi pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum adalah untuk mengetahui perbedaan pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam volume ASI setelah terapi pijat oksitosin, penambahan volume ASI berkisar antara 5-10 cc setelah intervensi, semua pasien melaporkan perbaikan dalam kelancaran ASI.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Klinik Bersalin Tutun Sehati Tanjung Morawa didapatkan data yaitu, jumlah ibu post partum pada tahun 2024 dari bulan Januari-Desember sebanyak 341 orang, umumnya ibu nifas di klinik tersebut belum pernah diadakan penerapan pijat oksitosin di karenakan ibu nifas belum mengetahui tentang pijat oksitosin dan tidak menyadari bahwa dengan pijat oksitosin akan menjadi solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu post partum di Klinik Bersalin Tutun Sehati Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu post partum ?”

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pemberian pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik ibu post partum
- b. Menggambarkan produksi ASI sebelum penerapan pijat oksitosin terhadap pada ibu post partum
- c. Menggambarkan produksi ASI sesudah penerapan pijat oksitosin terhadap pada ibu post partum

- d. Membandingkan produksi asi sebelum dan sesudah penerapan pijat oksitosin pada ibu post partum

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambahkan pengetahuan tentang penerapan pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu post partum dan meningkatkan produksi asi pada ibu post partum dengan cara pijatan oksitosin.

2. Bagi tempat peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambahkan keuntungan bagi klinik untuk menambahkan petunjuk tentang penerapan pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu post partum.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.